

BAB III

BIOGRAFI IMĀM AL-QURṬUBI

A. Kelahiran dan Wafatnya Imām Al-Qurṭubi

Imām Al-Qurṭubī memiliki nama asli ‘Abū Abdillāh Muḥammad bin Ahmad bin Abū Bakr bin Farh al-Anshāri Al-Khazrājī Al-Andālusi Al-Qurṭubi Al-Imām. Beliau adalah seorang mufassir dan beliau dilahirkan di Cordova, Andalusia (sekarang Spanyol). Di sanalah beliau mempelajari bahasa Arab dan syair, di samping itu juga beliau mempelajari Al-Qur’ān Al-Karīm. Di sana pula dia memperoleh pengetahuan yang luas dalam bidang Fikih, Nahwu dan *Qira’āt*. Sebagaimana beliau juga memperoleh ilmu Balaghah, ‘Ulūmul Qur’ān dan juga ilmu-ilmu lainnya. Setelah itu, dia datang ke Mesir dan menetap di sana. Beliau meninggal dunia di Mesir pada malam senin, tepatnya pada tanggal 9 Syawal tahun 671 H. Makamnya berada

di Elmeniya, di Timur sungai Nil, dan sering diziarahi oleh banyak orang.⁷¹

Al-Qurṭubi sendiri adalah nama suatu daerah di Andalusia (sekarang Spanyol), yaitu Cordova, yang di-nisbahkan kepada Al-Imām Abū ‘Abdillāh Muḥammad, tempat dimana ia dilahirkan. Tidak ada data jelas yang menerangkan tanggal berapa ia dilahirkan, namun yang jelas Al-Qurṭubī hidup ketika waktu itu wilayah Spanyol berada di bawah pengaruh kekuasaan Dinasti Muwahhidun yang berpusat di Afrika Barat dan Bani Ahmar di Granada (1232-1492 M) yaitu sekitar abad ke-7 Hijriyah atau 13 Masehi⁷².

Al-Qurṭubī hidup di Cordova pada abad-abad akhir kemajuan gemilang umat Islam di Eropa disaat Barat masih tenggelam dalam kegelapan. Cordova yang sekarang yaitu kota Kurdu yang terletak di lembah sungai besar dan lambat laun kota itu menjadi kota kecil. Sedikit demi sedikit pecahan kota yang

⁷¹ Syekh Ima>m Al-Qurt}ubi>, *Al-Ja>mi' Li Ah{ka>m Al-Qur'a>n*, Terjm: Faturrahma>n, Ah{mad Khatib, dan Nashi>rul Haq, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2016) , cet. III, p. XV.

⁷² Saifuddin Zuhri Qudsi, “Islam di Andalusia Pertemuan 9-10”, Makalah Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga.

didiami muslim sekitar 86 kota semakin berkurang, berapa jumlah harta simpanan desa yang tidak terlindungi, alias hilang. Sedikitnya di Cordova terdapat 200 ribu rumah, 600 Masjid, 50 rumah sakit, 80 sekolah umum yang besar, 900 pemandian. Jumlah buku sekitar 600 ribu kitab lebih, yang kemudian dikuasai oleh Nasrani pada tahun 1236 M. Bangsa Arab menguasai Cordova pada tahun 711 M, hingga mencapai masa puncaknya pada periode Bani Umayyah tahun 856 H/1031 yang mengangkat dan memajukan negara-negara Eropa. Cordova jatuh setelah Daulah Umuwiyah kalah dan tunduk pada tahun 1087 M yang kemudian dikuasai oleh kerajaan Qosytalah Fardinand yang ketiga tahun 1236 M.⁷³ Itulah sekilas perjalanan zaman dan tempat hidupnya Al-Qurṭubī.

Beliau merupakan salah seorang hamba Allah yang sholeh dan ulama yang sudah mencapai tingkatan ma'rifatullāh. Dia sangat zuhud terhadap kehidupan dunia (tidak menyenangnya), bahkan dirinya selalu disibukkan oleh urusan-urusan akhirat.

⁷³ Abu> Abdilla>h Muh{ammad bin Ah{mad al-Ansha>ri Al-Qurt}ubi>, *Al-Ja>mi' Li Ah{ka>m Al-Qur'a>n Jilid 1*, (Kairo: Maktabah al-Shafa, 2005), p. 16-17.

Usianya dihabiskan untuk beribadah kepada Allah dan menyusun kitab.

Mengenai sosok Imām Al-Qurṭubī ini, Syaikh Adz-Dzahābī menjelaskan, “Beliau adalah seorang imam yang memiliki ilmu yang luas dan mendalam. Beliau memiliki karya yang sangat bermanfaat dan menunjukkan betapa luas pengetahuannya dan sempurna kepandaiannya.”⁷⁴

Meskipun kitab tafsir Al-Qurṭubī termasuk salah satu kitab tafsir yang memiliki manfaat paling besar, akan tetapi ia tidak luput dari kekurangan yang telah dilewatinya tanpa ada satu komentarpun, diantaranya adalah:

- Adanya sejumlah cerita Isra’iliyyat yang dipaparkan Al-Qurṭubī ketika menjelaskan sebagian ayat, seperti ketika menafsirkan firman Allah Swt, *الْعَرَّشَ يَحْمِلُونَ الَّذِينَ رَبَّهِمْ بِحَمْدٍ يُسَبِّحُونَ حَوْلَهُ وَمَنْ* “(Malaikat-malaikat) yang memikul ‘Arsy dan malaikat yang berada di

⁷⁴ Syaikh Imām Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi’ Li Ahkām Al-Qur’ān...*, p. XVI.

sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya...” (QS. Ghāfir [40]: 7)

- Tafsir Al-Qurṭubī juga tidak luput dari hadis-hadis *dha'if* dan hadis-hadis *maudhu'* (palsu)
- Ia telah melakukan pengutipan dari sebagian kitab tanpa memberikan isyarat ataupun menegaskan hal itu.

Tafsir Al-Qurṭubī juga dianggap sebagai ensiklopedi besar yang memuat banyak ilmu. Diantaranya keistimewaan yang dimilikinya ialah:

1. Memuat hukum-hukum yang terdapat dalam Al-Qur'ān Al-Karīm, dengan pembahasan yang luas.
2. Hadits-hadits yang ada di dalamnya di-*takhrij* dan pada umumnya disandarkan langsung kepada orang yang meriwayatkan.
3. Al-Qurṭubī telah berusaha agar tidak menyebutkan banyak cerita Isra'iliyyat dan hadits *maudhu'* (palsu), tetapi sayangnya ada sejumlah kesalahan kecil (dalam

kaitannya dengan penyebutan cerita Isra'iliyyat dan hadits palsu ini) yang telah dilewatinya tanpa memberikan satu komentarpun.

4. Selain itu, ketika menyebutkan sebagian cerita Isra'iliyyat dan hadits *maudhu'* (palsu) yang menodai kesucian para malaikat dan para Nabi atau dapat membahayakan akidah seseorang, maka Al-Qurṭubī akan menyatakan bahwa cerita atau hadits tersebut batil, atau akan menjelaskan bahwa status *ḍāi'if* (lemah).⁷⁵

B. Karya-karya Imām Al-Qurṭubī

Kecintaan Al-Qurṭubī terhadap ilmu membentuk pribadi yang shalih, zuhud, 'arif, banyak menyibukkan diri untuk kepentingan akhirat, waktunya diwaqafkan untuk dua hal, yaitu menghadap Allah beribadah kepada-Nya dan menulis kitab. Para ulama mengenal sosok Al-Qurṭubī sebagai ulama dari kalangan Maliki, juga seorang ahli Fikih, ahli Hadis, dan sebagainya. Hal ini karena beliau banyak meninggalkan karya-karya besar yang

⁷⁵ Syekh Imām Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' Li Aḥkam Al-Qur'ān...*, p. XX-XXII.

sangat bermanfaat. Karyanya beliau ini meliputi berbagai bidang, seperti Tafsīr, Hadis, Qirā'at, dan lain sebagainya, diantara kitab beliau yang terkenal, sebagai berikut:

1. *Al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'ān wa al-Mubīn lima Tadammahu min al-Sunnah wa ai al-Furqān*. Merupakan kitab tafsir yang bercorak fikih. Kitab ini dicetak pertama kali di Kairo pada tahun 1933-1950 M. oleh percetakan Dar al-Kutub al-Misriah, ada 20 jilid. Setelah itu ada pada tahun 2006 penerbit Mu'assisah al-Risalah, Beirut mencetak kitab ini sebanyak 24 juz yang telah di-*tahqiq* oleh Abdullah bin Muhsin al-Turki.
2. *Al-Tadzkirah fi Ahwal al-Mauti wa Umur al-Akhirah*, diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai "Buku Pintar Alam Akhirat" yang diterbitkan di Jakarta tahun 2004. Cetakan terbaru tahun 2014 ada kitab *Mukhtashor-nya* yang ditulis oleh Fathī bin Fathī Al-Jundī.
3. *Al-Tidzkar fi Fadli al-Azkar*. Berisi tentang penjelasan kemuliaan-kemuliaan Al-Qur'ān. dicetak pada tahun 1355 M di Kairo.

4. *Qāma' al-Hars bi al-Zuhdi wa al-Qanā'ah wa Radd zil al-Sual bi al-Katbi wa al-Syafa'ah*. Pada tahun 1408 dicetak oleh Maktabah al-Sahabah Bitanta.
5. *Al-Intihaz fi Qirā'at Ahl al-Kuffah wa al-Basrah wa al-Syam wa Ahl al-Jijaz*, yang disebutkan dalam kitab *al-Tidzka*.
6. *Al-I'lam bima fi Din al-Nasāra min al-Mafasid wa Awham wa Kazhar Mahasin al-Islām*. Dicetak di Mesir oleh Dar al-Turats al-'Arābi.
7. *Al-Asna fi Syarh Asmā al-Husna wa Sifatuhu fi al-'Ulyā*.
8. *Al-I'lam fi Ma'rifati Maulid al-Mustafā 'alaih al-Salat wa al-Salam*, terdapat di *Maktabah Tub Qabi*, Istanbul.
9. *Urjuzah Fi Asmā' al-Nabi SAW*. Kitab ini disebutkan dalam kitab *Al-Dibaj Al-Zahab* karya Ibn Farh.
10. *Syarh al-Taqssi*.
11. *Al-Taqrīb li Kitāb al-Tamhid*.
12. *Risālah fi Alqab al-Hadis*.
13. *Al-Aqdiyah*.

14. *Al-Misbāh fī al-Jam’i baina al-Af’al wa al-Shihah (fī ‘Ilmi Lughah)*
15. *Al-Muq̄bis fī Syarhi Muwatha Malik bin Annās.*
16. *Minhaj al-‘Ibad wa Mahajah al-Salikin wa al-Zihad.*
17. *Al-Luma’ al-Lu’lu’iyah fī al-‘Isyrinat al-Nabawiyah wa ghairihā.*⁷⁶

Beberapa penilaian ulama ternama tentang Al-Qurṭubī dan karyanya:

1. Al-Alamah ibn Farhun berkomentar mengenai tafsir Al-Qurṭubī: “tafsir ini termasuk tafsir yang paling penting dan besar sekali manfaatnya, mengganti kisah-kisah dan sejarah-sejarah yang tidak perlu dengan hukum-hukum Al-Qurṭubī dan lahir darinya dalil-dalil, menyebutkan qira’at-qira’at, i’rab dan nasikh-masukh”.⁷⁷

⁷⁶ Muḥammad Husain Adz-Dzahabī, *Al-Tafsīr Wal Mufasssirūn* Jilid 2, (Kairo: Darul Hadis, 2005), p. 401. Lihat juga dalam ‘Aḥu Abdillāh Muḥammad bin Ahmad al-Anshāri Al-Qurṭhūbī, *Al-Jāmi’ li Aḥkām Al-Qur’ān Jilid 1*, p. 18-19.

⁷⁷ Muḥammad Husain Adz-Dzahabī, *Al-Tafsīr Wal Mufasssirūn* Jilid 2..., p. 401.

2. Adz-Dzahabi berkomentar mengenai Imām Al-Qurṭubī, Al-Qurṭubī adalah seorang imam yang memiliki ilmu pengetahuan yang sangat beragam dan sangat luas, sangat cerdas, mempunyai hafalan yang banyak, memiliki kapasitas intelektual yang berkualitas, dan mempunyai pribadi yang baik, memiliki karangan yang sangat bermanfaat, sangat berhati-hati dalam memahami sesuatu, sistematis dalam karya tulisannya, dan banyak orang yang menggunakan tafsirnya karena karyanya cukup sempurna dan sangat berarti.
3. Ibnu Syakir, Al-Qurṭubī memiliki beberapa karangan yang sangat bermanfaat yang menunjukkan keluasan di bidang kajian yang ia geluti serta aktivitas yang ia tekuni di sekian banyak karya yang ia lahirkan, *al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'ān* adalah kitab tafsirnya yang sangat baik dan elok.
4. Kesimpulannya bahwa sesungguhnya Al-Qurṭubī dalam tafsirnya ini bebas atau tidak terikat oleh madzhab, analisisnya teliti, solutif dalam perbedaan dan perdebatan,

mengagali tafsirnya dari segala segi, mahir dalam segala bidang ilmu yang berkaitan dengannya⁷⁸

C. Sistematika dan Metodologi Pemikiran Tafsir al-Qurṭubī

Menurut Amin Al-Khulli dalam bukunya *Manahij Tajdid* bahwa dalam penulisan kitab tafsir dikenal beberapa sistematika, yaitu mushafi, nuzuli, dan maudu'i.⁷⁹

1. Sistematika Mushafi: Penyusunan kitab tafsir dengan berpedoman pada tertib susunan ayat-ayat dan surat-surat dalam mushaf, dengan dimulai dari surat al-fātihah, al-baqarah, dan seterusnya sampai An-Nās.
2. Sistematika Nuzuli: Penyusunan kitab tafsir berdasarkan kronologis turunnya surat-surat alquran, contohnya adalah kitab al-tafsīr al-hadīs karyanya Muhammad 'Izzah Darwazah.

⁷⁸ Rusdatul Inayah, *Pcnafsiran Al-Qurṭhubī Tentang Perkawinan Beda Agama Dalam Tafsir Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'an* "Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2006, p. 26.

⁷⁹ Amin Al-Khuli, *Manahij Tajdid* (Mesir: Dar al-Ma'rifah, 1961), p. 300.

3. Sistematika Maudhu'i: Penyusunan kitab tafsir berdasarkan topik-topik tertentu dengan mengumpulkan ayat-ayat yang ada hubungannya dengan topik tersebut dan kemudian ditafsirkan.

Dalam penulisan tafsirnya, Al-Qurṭubī menggunakan sistematika mushafi, yakni susunan ayat-ayat dan surat-surat dalam mushaf, dimulai dari surat al-fātihah, al-baqarah, dan seterusnya sampai an-nas, atau yang sering dikenal dengan sebutan tafsir tahlili. Hal ini dapat dilihat dalam tafsirnya ketika secara panjang lebar dan mendalam ia menjelaskan kandungan ayat dari berbagai aspek secara runtut dengan langkah-langkah penafsiran sesuai dengan metode tafsir tahlili. Langkah-langkah penafsiran Al-Qurṭubī sebagai berikut:

1. Menyebutkan ayat
2. Menyebutkan point-point masalah ayat yang dibahas kedalam beberapa bagian
3. Memberikan kupasan dari segi bahasa

4. Menyebutkan ayat-ayat lain yang berkaitan dan hadis-hadis dengan menyebut sumber dalilnya
5. Mengutip pendapat ulama dengan menyebut sumbernya sebagai alat untuk menjelaskan hukum-hukum yang berkaitan dengan pokok bahasan
6. Menolak pendapat yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam
7. Mendiskusikan pendapat ulama dengan argumentasi masing-masing dan mengambil pendapat yang paling benar.⁸⁰

Dalam sejarah awal perkembangan tafsir, muncul dua jenis penafsiran Al-Qur'ān, yaitu tafsir *bi al-ma'tsur* atau disebut juga dengan tafsir *bi al-riwayah* dan tafsir *bi al-ra'yi* atau tafsir *bi al-dirayah*. Tafsir *bil-ma'tsur* adalah penafsiran ayat-ayat Al-Qur'ān yang didasarkan dan mengutip ayat-ayat Al-Qur'ān yang lain, Ṣunnah yang tertuang dalam hadits-hadits

⁸⁰Abū Abdillāh Muḥammad bin Ahmad al-Anshāri Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' Li Aḥkām Al-Qur'ān Jilid 1...*, p. 88-91.

nabi, pendapat sahabat dan Tabi'in.⁸¹ Sedangkan tafsir *bi al-ra'yi* adalah suatu hasil penafsiran Al-Qur'an dengan menggunakan ijtihad setelah seseorang memahami gaya bahasa arab serta aspek-aspeknya, memahami lafaz-lafaz bahasa arab dan segi-segi dalalahnya, termasuk didalamnya memahami syair orang arab jahililyah, asbab al-nuzul, nasikh dan mansuh, juga perangkat lainnya.⁸²

Metode yang digunakan Al-Qurṭubi dalam menafsirkan Al-Qur'an yaitu tafsir *bil-ma'tsur*, karena dalam penafsiran ayat-ayat Alquran, ia mengutip ayat-ayat Al-Qur'an yang lain, hadits-hadits nabi, dan pendapat para ulama. Adapun langkah-langkah ataupun yang dilakukan oleh Al-Qurṭubi dalam menafsirkan Al-Qur'an dapat dijelaskan dengan perincian sebagai berikut:

- 1) Memberikan kupasan dari segi bahasa. Sebagai contoh dalam QS. Al-Mulk ayat 1 sebagai berikut:

⁸¹ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an terj. Mudzakir AŞ* (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2001), cet. 6, p. 482

⁸² Nor Ichwan Muhammad, *Belajar Al-Qur'an, menyikab khazanah ilmu-ilmu al-Qur'an melalui pendekatan historis-metodologis* (Semarang: Rasail, 2005), p. 179)

تَبْرَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمَلَكُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Maha suci Allah yang di tangan-Nyalah segala kerajaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

Dapat dipahami dari penjelasan di atas bahwa Al-Qurṭubi menggunakan *ī* analisis lugawy (kebahasaan). Hal ini diketahui, karena dia menafsirkan ayat di atas dengan mengutip pendapat-pendapat para sahabat dan ulama-ulama tentang arti kata dalam ayat. Demikian itu dia lakukan untuk memperjelas maksud dari setiap kata dalam ayat.

- 2) Menyebutkan ayat-ayat lain yang berkaitan dan hadis-hadis dengan menyebut sumbernya sebagai dalil. Hal ini bisa kita cermati dari sebagian penafsiran Ia mengenai QS. Al-Mulk ayat 2 sebagai berikut:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ

“Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun”

yang dijelaskan Hhusain al-Dzahabi dalam kitabnya *Tafsir wa al-Mufasssirun* seperti berikut:⁸³

جُلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفْتُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ
لَهُنَّ عِلْمٌ اللَّهُ أَنْكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ فَالْآنَ
بُشِّرُوهُنَّ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَبَيِّنَ لَكُمْ الْخَيْطُ
الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتُمُوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ وَلَا
تُبَشِّرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَافُونَ فِي الْمَسْجِدِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ
اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

“Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi ma'af kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan Makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, Yaitu

⁸³ Muhammad Husain al-Dzahabi, *Tafsir wa al-Mufasssirun* (Kairo: Maktabah Wahbah, t.t) juz 2, p. 339-340.

fajar. kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam mesjid. Itulah larangan Allah, Maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa."

Dalam masalah ke dua belas dari masalah yang terkandung dalam ayat ini, sesudah mengemukakan perbedaan pendapat para ulama' mengenai hukum orang yang makan di siang hari bulan Ramadhan karena lupa, dan kutipan dari imam Malik bahwa orang tersebut dinyatakan batal dan wajib mengqadha'. Kemudian Al-Qurṭubi mengatakan: "Menurut pendapat selain Maliki, tidaklah dipandang batal ī setiap orang yang makan dan minum karena lupa, dan jumbuh pun berpendapat sama bahwa barang siapa makan atau minum karena lupa, ia tidak wajib mengqadha'nya, dan puasanya tetap sempurna. Hal ini berdasarkan hadis Abū Hurairah Radhiyallaḥu 'Anḥu yang menyatakan, Rasulullah SAW bersabda: "Jika seseorang sedang berpuasa, dan ia makan atau minum karena

lupa, maka yang demikian adalah rizki yang diberikan Allah SWT kepadanya, dan ia tidak wajib mengqadha’.

Dari kutipan tersebut, kita bisa melihat bahwa dengan pendapat yang dikemukakannya itu, Al-Qurṭubi tidak lagi sejalan dengan madzhabnya sendiri, ia berlaku adil dengan madzab yang lain. Langkah-langkah yang ditempuh Al-Qurṭubi ini masih mungkin diperluas lagi dengan melakukan penelitian yang lebih seksama. Satu hal yang sangat menonjol adalah adanya penjelasan panjang lebar mengenai persoalan fiqhiyah merupakan hal yang sangat mudah ditemui dalam tafsir ini.